
PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN DI KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR

Sustainable Tourism Landscape Planning in Cisarua Sub-District, Bogor District

Hanni Adriani
Mahasiswa Sekolah Pascasarjana IPB, Program Studi Arsitektur Lanskap
Email hanniadriani@gmail.com

Setia Hadi
Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Siti Nurisjah,
Peneliti Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W)-LPPM IPB

ABSTRACT

Indonesia is a tropical country, has various natural resources and social resources. Because of that Indonesia has many place as destination for recreation and tourism areas, but various positive and negative impact happened from that. This study aims to identify and analyze the landscape visual quality, the public acceptability of the development of tourism, tourist characteristics and preferences, and planning tourism zone of the mountains for the development of the tourism area. Case studies conducted in Cisarua sub-district which is part of the Puncak mountainous tourist area is very well known in West Java, with an area of 66.72 km². Data obtained from field observation, published data, government reports and interviews with local residents, and tourists who visit the area. Data were statistically analyzed qualitatively and quantitatively by using a scoring method based assessment criteria, Geographic Information System (GIS) and SBE method (Scenic Beauty Estimation). The results showed that local communities can receive tourism development because it has increased their revenues from tourism. Tourism have been shifted their livelihood from agriculture to tourism. The tourists, they are less comfortable with the current state of overcrowding by vehicles, less clean and less comfortable, as well as the occurrence of significant changes in mountain view. To maintain the sustainability of the environment, the development must be carried out in areas that have a high potential tourism zone. Besides protecting the environment, also positive economic impact for the local community can continue and increase demand, so sustainable tourism concept needs to be done in this area.

Keywords: Environmental Sustainability, Planning, Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam dan kekayaan budaya yang sangat melimpah sebagai objek dan atraksi yang menjadi basis pengembangan kegiatan pariwisata. Data statistik dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa negara keempat terbesar setelah komoditi minyak dan gas bumi, batu bara dan kelapa sawit sehingga pengembangannya memiliki

prospek yang tinggi secara ekonomi tidak hanya untuk negara tetapi juga untuk daerah dan masyarakat. Pariwisata Indonesia berdasarkan data dari *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015* menduduki peringkat ke-50 di dunia dari total 141 negara dan peringkat ke-11 di Asia-Pasifik. Pariwisata menurut UU No.10/2009 didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan

masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Secara langsung ataupun tidak langsung kegiatan pariwisata akan menimbulkan dampak positif dan negatif pada lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Kekayaan sumber daya alam dan budaya merupakan aset potensial bagi pengembangan kepariwisataan, dan diketahui bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan relatif cepat dengan meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat serta menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya sebagai dampak positif (Nurisjah *et al.* 2003).

Salah satu kawasan wisata yang menjadi destinasi wisata di Indonesia bagi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara adalah Kawasan Puncak. Kecamatan Cisarua menjadi destinasi wisata terutama bagi wisatawan dari Jabodetabek dan sekitarnya juga wisatawan mancanegara dengan jumlah kunjungan sebanyak 2 628 565 jiwa (Disbudpar Kabupaten Bogor 2014). Hal ini terjadi karena didukung oleh suhu udara yang nyaman, pemandangan yang baik, aksesibilitas yang mudah karena dekat dengan kota besar, dan waktu tempuh menuju kawasan yang tidak terlalu lama sehingga menjadikannya memiliki tingkat kunjungan wisata yang tinggi (Inskeep 1991). Namun dengan terus berkembangnya wisata di kawasan ini mengancam terjadinya

degradasi lanskap kawasan sehingga jika tidak dibatasi perkembangannya akan menimbulkan kerusakan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Puncak disebabkan oleh desakan jumlah pendatang yang besar dan faktor ekonomi sehingga lahan penduduk lokal yang berupa areal pertanian dan sebagainya berpindah tangan menjadi milik pendatang untuk lahan usaha (Risnarto 1993).

Perencanaan yang baik pada kawasan wisata ini perlu dilakukan dengan menerapkan konsep berkelanjutan (*sustainable tourism*). Perencanaan kawasan wisata yang baik menurut Gunn (1994) adalah yang dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, melindungi dan sensitif terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komunitas yang meminimalkan dampak negatifnya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk tetap menjaga kualitas lanskap yang ada di Kecamatan Cisarua agar tetap baik dan terjaga keberlanjutannya. Keberlanjutan tergantung pada hubungan antara wisata dan lingkungan (Bunruamkaew dan Murayama 2011). Perencanaan kawasan wisata berkelanjutan meliputi tiga komponen penting yaitu wisatawan, masyarakat lokal dan sumberdaya kawasan (Ross dan Wall 1999). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi ekologis kawasan, menganalisis kualitas

ADRIANI, HADI, NURISJAH

visual kawasan, menganalisis akseptibilitas masyarakat, menganalisis karakteristik dan preferensi wisatawan, dan menyusun rencana lanskap pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

METODE

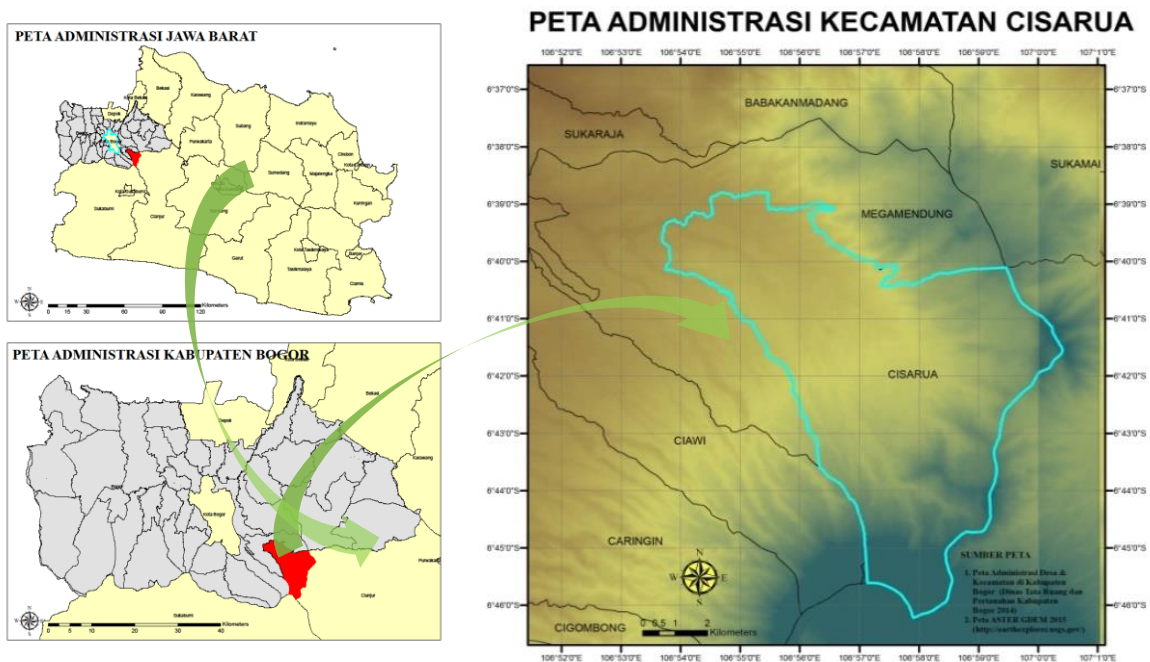
Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang secara geografis terletak pada 106°55'48.087" E dan 6°40'40.324" S (Gambar 1). Kecamatan ini secara administratif memiliki sembilan desa dan satu kelurahan yaitu Desa Batulayang, Desa Tugu Utara, Desa Cibeureum, Desa

Cilember, Kelurahan Cisarua, Desa Citeko, Desa Jogjogan, Desa Leuwimalang, Desa Kopo, dan Desa Tugu Selatan. Luas wilayah dari kawasan penelitian adalah 66,72 Km² (BPS 2014). Batasan wilayah kajian yang digunakan adalah batas administrasi (*administration boundaries*) dengan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Kegiatan penelitian dilakukan yaitu mulai pada bulan Juni 2014 hingga bulan Desember 2014.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan inti, yaitu tahap pengumpulan dan klasifikasi data, tahap analisis dan sintesis, dan tahap perencanaan kawasan. Pada tahap pengumpulan data dilapang, alat dan



Gambar 1 Lokasi penelitian di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor

bahan yang digunakan adalah kamera digital, alat tulis, alat perekam suara dan *Global Positioning System* (GPS). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder (Tabel 1).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode dalam menganalisisnya, yaitu metode skoring dan pembobotan, metode spasial menggunakan *Geographic Information System* (GIS), dan metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan pembobotan, skoring, dan penentuan

perangkat pada tiap peubah dan kriteria yang dinilai. Alat-alat yang digunakan meliputi perangkat keras berupa Laptop Dell inspiron 14 dan perangkat lunak yaitu software ArcGIS 10.2.2 dan Microsoft Exel. Analisis dan sintesis dilakukan pada empat aspek yaitu aspek ekologis, kualitas visual kawasan, akseptibilitas masyarakat, dan karakteristik dan preferensi wisatawan.

Analisis aspek ekologis dilakukan pada dua parameter, yaitu kepekaan lanskap dan penutupan lahan dengan metode skoring dan pembobotan dan menggunakan GIS untuk menghasilkan zona ekologis kawasan dalam

Tabel 1 Tujuan, data dan informasi, dan jenis data

| No. | Tujuan | Data dan Informasi | Jenis Data |
|-----|--|--|------------|
| 1. | Identifikasi dan menganalisis kondisi ekologis kawasan | • Peta administrasi Kabupaten Bogor | Sekunder |
| | | • Peta Aster GDEM 2015 | Sekunder |
| | | • Peta jenis tanah dan curah hujan Kabupaten Bogor | Sekunder |
| | | • Peta penutupan lahan tahun 2014 | Sekunder |
| 2. | Analisis kualitas visual kawasan | Kuesioer SBE pada mahasiswa terkait kualitas visual kawasan penelitian | Primer |
| 3. | Analisis akseptibilitas masyarakat | Wawancara masyarakat terkait wisata kawasan penelitian | Primer |
| 4. | Analisis karakteristik dan preferensi wisatawan | Wawancara wisatawan terkait preferensi wisata di kawasan penelitian | Primer |
| 5. | Menyusun rencana lanskap pengembangan kawasan wisata | Hasil analisis dan sintesis | Primer |

Tabel 2 Penilaian kepekaan lanskap Kecamatan Cisarua

| Peubah | Bobot | Sub Peubah | Deskripsi | Nilai |
|-----------------------|-------|---|---------------|-------|
| Kemiringan lereng | 20 | 0-8 % | Datar | 1 |
| | | 8-15 % | Landai | 2 |
| | | 15-25 % | Agak curam | 3 |
| | | 25-40 % | Curam | 4 |
| | | >40 % | Sangat curam | 5 |
| Kepekaan tanah | 15 | Aluvial, Tanah Glei Planosol Hidroworf kelabu, Laterita air tanah | Tidak peka | 1 |
| | | Latosol | Agak peka | 2 |
| | | Brown Forest Soil, Non Calcis Brown, Mediteran | Kurang peka | 3 |
| | | Andosol, Laterits, Grumusol, Podsol, Padsolik | Peka | 4 |
| | | Regosol, Litosol, Organozol, Renzina | Sangat peka | 5 |
| Intenstas curah hujan | 10 | <13,6 mm/hari hujan | Sangat rendah | 1 |
| | | 13,6-20,7 mm/hari hujan | Rendah | 2 |
| | | 20,7-27,7 mm/hari hujan | Sedang | 3 |
| | | 27,7-34,8 mm/hari hujan | Tinggi | 4 |
| | | >34,8 mm/hari hujan | Sangat tinggi | 5 |

Sumber: DEPTAN (1980), hasil diskusi bimbingan (2016)

Tabel 3 Penilaian penutupan lahan di Kecamatan Cisarua

| Peubah | Bobot | Sub Peubah | Deskripsi | Nilai |
|-----------------|-------|-----------------|---|-------|
| Penutupan lahan | 20 | Ruang terbangun | Pemukiman, penginapan, dan lahan terbangun lainnya | 1 |
| | | Ruang binaan | Ruang Terbuka Hijau (RTH) non hutan terdiri dari semak, tegalan/ladang, sawah, kebun campuran dan rumput/tanah kosong | 2 |
| | | Ruang alami | Terbuka Hijau (RTH) tegakan hutan terdiri dari hutan dan Ruang Terbuka Biru (RTB) terdiri dari badan air | 3 |

Sumber: Hasil diskusi bimbingan (2016)

bentu spasial. Kepekaan lanskap dihasilkan dari analisis pada tiga peubah yaitu kemiringan lereng, kepekaan tanah dan intensitas curah hujan (Tabel 2). Peta analisis penutupan lahan dihasilkan dari kategori pembagian penutupan lahan menjadi ruang

terbangun, ruang binaan dan ruang alami (Tabel 3). Perhitungan kepekaan lanskap kawasan dan penilaian penutupan lahan dilakukan dengan skoring pada setiap peubah yang ada kemudian dijumlahkan totalnya, dengan rumus:

Skoring = $\sum BP$, dengan B= Bobot dan P= Nilai Peubah

Selanjutnya setelah di skoring dan dilakukan pembobotan kemudian dikategorikan dalam kelas kepekaan, yaitu dengan rumus:

Selang Kelas Kepekaan =

$$\frac{\sum \text{Skor Maksimum} - \sum \text{Skor Minimum}}{\sum \text{Peubah}}$$

Dari hasil perhitungan, dihasilkan tiga kategori untuk kelas kepekaan, yaitu kelas kepekaan rendah, sedang dan tinggi. Zona ekologis dihitung dengan melakukan overlay hasil dari kelas kepekaan lanskap dengan penutupan lahan.

Analisis kualitas visual kawasan dilakukan dengan penilaian kualitas estetika menggunakan metode SBE. Penilaian kualitas visual dilakukan oleh responden secara *purposive* yang berasal dari mahasiswa Arsitektur Lanskap IPB yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang lanskap sebanyak 30 orang. Foto lanskap ditampilkan satu persatu dengan durasi waktu 8 detik untuk memperoleh penilaian

secara spontan dari responden, dengan total foto lanskap berjumlah 30 gambar. Penilaian yang dilakukan oleh responden memiliki skala penilaian nilai 1-10 yaitu dari sangat tidak disukai sampai sangat disukai. Nilai yang diperoleh kemudian diolah dengan mencari rata-rata nilai z pada setiap foto yang kemudian dimasukkan dalam rumus SBE, sebagai berikut

$$SBE_x = (Z_x - Z_0) \times 100$$

dimana,

SBE_x = nilai keindahan pemandangan obyek ke-x

Z_x = nilai rata-rata untuk obyek ke-x

Z_0 = nilai rata-rata suatu obyek tertentu sebagai standar

Kemudian dari kriteria tersebut dianalisis berdasarkan tingkat keindahannya yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Analisis akseptibilitas masyarakat lokal ditunjukkan dengan tingkat kesediaan masyarakat dalam menerima pengembangan lokasi penelitian sebagai kawasan wisata. Penilaian dilakukan oleh responden, masing-masing desa sebanyak n=9, sehingga jumlah responden seluruh desa di Kecamatan Cisarua adalah 90 responden. Penilaian akseptibilitas masyarakat dinilai dengan melihat lima peubah yang terkait dengan pengembangan wisata pada kawasan (Tabel

ADRIANI, HADI, NURISJAH

4). Penilaian akseptibilitas masyarakat untuk peubah tertentu di tiap desa didasarkan pada perhitungan :

$$F_x \text{ desa ke-} p = (4 \times n) + (3 \times n) + (2 \times n) + (1 \times n)$$

dimana,

F_x = total nilai peubah tertentu

p = desa tertentu

n = jumlah orang yang memilih

Aksesibilitas Masyarakat =

$$\sum_{n=1}^{10} P_{dtw} + \sum_{n=1}^{10} P_{pkw} + \sum_{n=1}^{10} P_{pmp} + \sum_{n=1}^{10} P_{kkw} + \sum_{n=1}^{10} P_{kw}$$

keterangan,

P_{dtw} = Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata

P_{pkw} = Pengelolaan kawasan wisata oleh

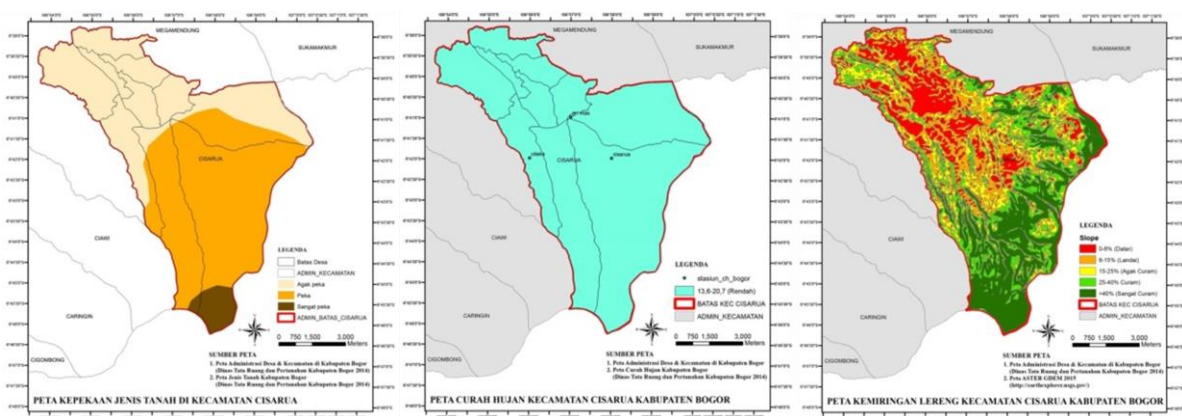
masyarakat

P_{pmp} = Peran aktif masyarakat dalam pariwisata

P_{kkw} = Keuntungan kegiatan wisata

P_{kw} = Keberadaan wisatawan

Analisis karakteristik dan preferensi dilakukan pada responden wisatawan yang berkunjung ke 10 objek wisata di Kecamatan Cisarua ($n=90$). Analisis ini dilakukan untuk melihat karakteristik dari wisatawan dan preferensi wisatawan terkait hubungannya dengan objek wisata di Kecamatan Cisarua. Tahap perencanaan lanskap didahului oleh penentuan konsep utama pengembangan lanskap kemudian dilanjutkan dengan pembagian zonasi kawasan berdasarkan hasil integrasi ruang ekologis dengan ruang akseptibilitas masyarakat.



Gambar 2. Peta Kepekaan Jenis Tanah (a), intensitas curah hujan (b), dan kemiringan lereng (c) di Kecamatan Cisarua

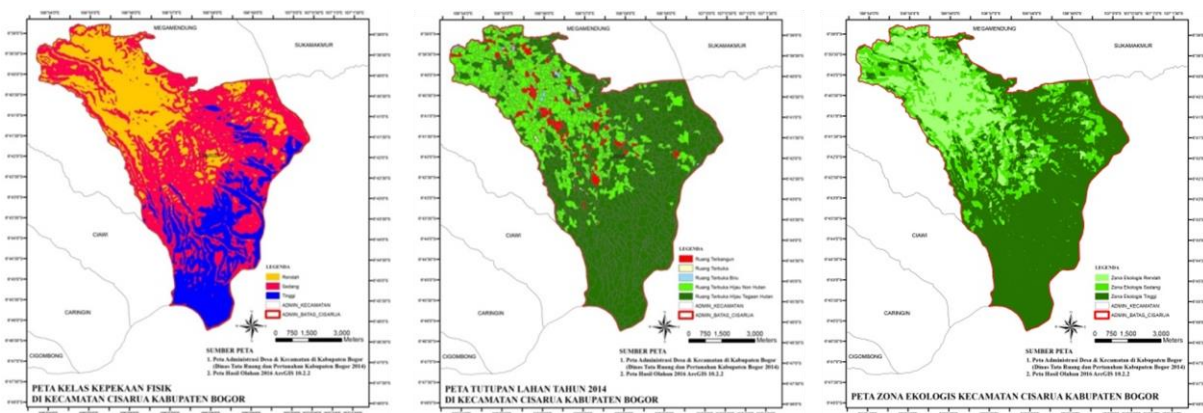
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Analisis Kondisi Ekologis Kawasan

Hasil analisis kepekaan jenis tanah pada ArcGIS ArcMap, Kecamatan Cisarua terbagi menjadi tiga kategori kepekaan, yaitu kategori agak peka seluas 28.01 km² (41.99%), peka seluas 36.00 km² (53.96%), dan sangat peka 2.70 km² (4.05%) dengan peta sebaran kepekaan tanah dapat dilihat pada Gambar 2 (a). Curah hujan di Kecamatan Cisarua berdasarkan pengamatan dari tiga stasiun klimatologi di Citeko (14.5 mm/hari), Gunung Mas (20.6 mm/hari), dan Cisarua (16.8 mm/hari) maka dikategorikan pada daerah yang memiliki intensitas curah hujan rendah dengan intensitasnya sebesar 13.6-20.7 mm/hari hujan sebanyak 100% dari total kawasan seperti terlihat pada Gambar 2 (b). Kemiringan lereng yang ada di Kecamatan

Cisarua sangat beragam, terbagi menjadi lima kategori yaitu datar, landai, agak curam, curam, dan sangat curam dengan persentase terbesar adalah kemiringan sangat curam yaitu sebesar 25.23% dari total kawasan atau seluas 16.83 km² seperti terlihat pada Gambar 2 (c).

Kepekaan lanskap dihasilkan dari overlay hasil analisis tiga peta yaitu kepekaan jenis tanah, intensitas curah hujan, dan kemiringan lereng yang menghasilkan tiga kelas kepekaan lanskap, yaitu yang terluas adalah kelas kepekaan sedang seluas 33.43 km² (50.10%), kemudian kepekaan rendah dengan luas wilayah 18.08 km² (27.10%), dan kepekaan tinggi dengan luas wilayah 15.21 km² (22.79%). Peta kepekaan lanskap Kecamatan Cisarua dapat dilihat pada Gambar 3 (a). Hasil analisis penutupan lahan di Kecamatan Cisarua pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kecamatan ini masih



Gambar 3 Peta kepekaan lanskap (a), peta penutupan lahan tahun 2014 (b), dan peta zona ekologis kawasan di Kecamatan Cisarua

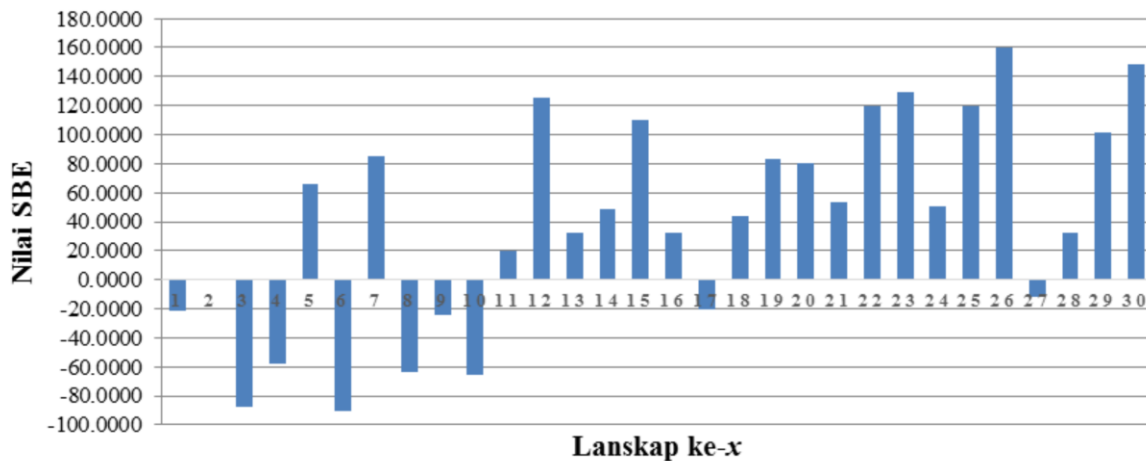
didominasi oleh RTH tegakan hutan seluas 43.62 km² (65.38%), kemudian RTH non hutan seluas 20.13 km² (30.17%), ruang terbangun seluas 2.69 km² (4.03%), RTB seluas 0.19 km² (0.28%), dan ruang terbuka seluas 0.09 km² (0.14%) (Gambar 3 (b)). Peta hasil overlay kepekaan lanskap dan penutupan lahan menghasilkan peta ruang ekologis yang menggambarkan kondisi ekologis kawasan yang terbagi menjadi tiga zona yaitu zona ekologis tinggi (38.67 km²), ekologis sedang (14.32 km²), dan ekologis rendah (13.73 km²) (Gambar 3 (c)).

Analisis Kualitas Visual Kawasan

Kecamatan Cisarua termasuk pada kategori dataran tinggi karena posisinya yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 872 mdpl, sehingga menjadikan kawasan ini memiliki bentuk lanskap yang beragam dari segi visual. Aspek visual dari suatu lanskap menjadi aspek yang penting dan menjadi salah satu daya tarik bagi suatu kawasan wisata, khususnya bagi wisatawan. Hasil analisis kualitas visual yang dilakukan dengan menggunakan metode SBE (*Scenic Beauty Estimation*) pada grafik (Gambar 4) menunjukkan nilai SBE dari masing-masing lanskap yang dinilai oleh responden. Lanskap 26 menunjukkan nilai SBE tertinggi (160.4) yang berarti bahwa lanskap tersebut memiliki kualitas visual paling bagus dan memiliki nilai preferensi paling tinggi dari responden.

Sedangkan lanskap 6 memiliki nilai SBE terendah (-90.3) yang berarti bahwa lanskap tersebut memiliki kualitas visual paling jelek dan tidak disukai oleh responden. Lanskap 18 memiliki nilai SBE 43.6 yang mendekati nilai tengah-tengah, menunjukkan bahwa lanskap tersebut memiliki kualitas visual yang cukup baik menurut penilaian responden.

Hasil analisis kualitas visual menunjukkan bahwa lanskap dengan nilai SBE tinggi memiliki karakteristik visual berupa lanskap yang alami, didominasi pegunungan, perbukitan, perkebunan dan keragaman vegetasi yang tinggi. Fitur lanskap alami merupakan potensi visual yang memberikan kenyamanan bagi manusia sehingga menyebabkan tingginya nilai preferensi responden. Lanskap yang memiliki nilai SBE sedang adalah fitur lanskap yang memiliki karakteristik visual berupa lanskap yang sudah mengalami campur tangan manusia, yaitu kombinasi visual antara lanskap yang alami seperti pegunungan, perbukitan, dan vegetasi dengan lahan terbangun berupa pemukiman dan bangunan lainnya yang tertata. Selanjutnya, lanskap yang memiliki nilai SBE rendah adalah fitur lanskap yang didominasi oleh lahan terbangun yang tidak tertata dan tidak ada sama sekali lanskap alami seperti pegunungan, perbukitan, dan vegetasi. Gambar 5 menunjukkan kualitas visual dari tiga jenis lanskap yang memiliki nilai SBE tinggi, sedang dan rendah.



Gambar 4 Grafik nilai SBE pada tiga puluh lanskap di Kecamatan Cisarua



Gambar 5 Lanskap dengan nilai SBE tinggi (a), nilai SBE sedang (b), dan nilai SBE rendah (c)

Analisis Akseptibilitas Masyarakat

Tabel 5 menunjukkan data keikutsertaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Cisarua yang ditunjukkan dengan tingkat akseptibilitasnya terhadap kegiatan wisata. Berdasarkan hasil data survei terhadap 90 responden, sebagian besar masyarakat bersedia dan menerima jika tempat tinggal atau lingkungan disekitarnya

dijadikan sebagai tempat wisata dengan rentang nilai seluruh desa yang berada antara 135-180 sehingga termasuk kategori setuju (S). Masyarakat sangat antusias dan bersedia menerima keberadaan wisatawan serta mau berperan aktif dalam mendukung perencanaan kawasan ini karena mereka menginginkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi dari kegiatan wisata. Masyarakat menyadari dengan adanya

Tabel 4 Penilaian akseptibilitas masyarakat Kecamatan Cisarua

| No | Peubah | Peringkat | | | |
|----|---|--------------|--------------------|-------------------|---------------|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak tahu |
| 2. | Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak tahu |
| 3. | Peran aktif masyarakat dalam pariwisata | Ya | Kurang | Tidak | Tidak tahu |
| 4. | Keuntungan kegiatan wisata | Ya | Kurang | Tidak | Tidak tahu |
| 5. | Keberadaan wisatawan | Bersed ia | Kurang Bersedia | Tidak Bersedia | Tidak tahu |

Sumber: Yusiana et al. (2011)

perencanaan lanskap kawasan wisata yang baik, maka akan menjaga lingkungan mereka dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sektor wisata.

Analisis Karakteristik dan Preferensi Wisatawan

Wisatawan yang datang ke suatu objek wisata dapat dijelaskan karakteristiknya berdasarkan empat kategori, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, jenis pekerjaan, dan asal daerah. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak 2.2% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yang mengunjungi kawasan wisata di Kecamatan Cisarua. Berdasarkan

karakteristik usia yang dibagi menjadi tiga kelompok usia, dari hasil olahan data kuesioner menunjukkan bahwa wisatawan kelompok usia dewasa merupakan kelompok usia yang datang dengan presentase tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yaitu sebesar 70.7%. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata alam, budaya dan minat khusus yang ada di Kecamatan Cisarua lebih banyak dikunjungi dan diminati oleh kelompok usia dewasa yaitu yang berumur 25-50 tahun.

Hasil data kuesioner bahwa wisatawan yang paling banyak mengunjungi objek wisata di Kecamatan Cisarua adalah kelompok wisatawan dengan jenis pekerjaan karyawan

Tabel 5 Akseptibilitas masyarakat dalam pengembangan wisata

| No | Desa | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata | Persepsi masyarakat sebagai daerah tujuan wisata |
|----|--------------|--|--|--|--|--|--|--|--|
| 1 | Citeko | 36 | 36 | 36 | 34 | 36 | 178 | S | |
| 2 | Cibeureum | 36 | 34 | 36 | 36 | 36 | 178 | S | |
| 3 | Tugu Selatan | 36 | 33 | 36 | 35 | 36 | 176 | S | |
| 4 | Tugu Utara | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 | 180 | S | |
| 5 | Batu Layang | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 | 180 | S | |
| 6 | Cisarua | 36 | 35 | 36 | 36 | 36 | 179 | S | |
| 7 | Kopo | 36 | 33 | 36 | 34 | 36 | 175 | S | |
| 8 | Leuwimalang | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 | 180 | S | |
| 9 | Jogjogan | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 | 180 | S | |
| 10 | Cilember | 36 | 36 | 36 | 34 | 36 | 178 | S | |

Sumber: Hasil olah data 2016

Keterangan : Tidak Setuju (TS) : 45-89 Kurang Setuju (KS) : 90-134 Setuju (S) : 135-180

negeri/karyawan swasta sebanyak 54.4% dari total responden 90 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dengan jenis pekerjaan sebagai karyawan negeri/swasta yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap tiap bulan menjadi kelompok wisatawan yang menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan wisata dan rela membagi sebagian dari penghasilannya untuk melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan asal daerah, wisatawan yang berkunjung paling besar berasal dari

Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, Cianjur (JADETABEKJUR) sebanyak 58.9%.

Data hasil wawancara untuk preferensi wisatawan dijelaskan berdasarkan beberapa peubah yaitu maksud kunjungan, jenis akomodasi, frekuensi kunjungan, kelompok wisatawan, dan objek yang diminati. Preferensi wisatawan berdasarkan maksud kunjungannya dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 90 % dari total responden memiliki maksud kunjungan ke

Kecamatan Cisarua adalah untuk kesenangan/leisure (rekreasi, liburan, olahraga, kesehatan, keagamaan). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Cisarua menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang diminati oleh wisatawan untuk menghabiskan waktunya untuk kesenangan (*leisure*) baik untuk diri sendiri, dengan keluarga ataupun dengan kelompok tertentu. Jenis akomodasi yang dipilih oleh wisatawan sebagian besar adalah penginapan atau hotel (61.1%) dan restoran (38.9%). Selanjutnya dari frekuensi kunjungan dalam satu tahun, preferensi wisatawan paling banyak adalah menjawab 2-3 kali dalam setahun (68.9%). Berdasarkan kelompok wisatawan, preferensi paling besar adalah kunjungan dengan keluarga (52.2%) dan selanjutnya rombongan atau kelompok atau komunitas (36.7%). Preferensi wisatawan dilihat dari objek yang diminati, persentase paling besar adalah yang menyukai kedua jenis objek wisata yaitu alam dan minat khusus (44.4%).

Perencanaan Lanskap

Konsep Pengembangan Perencanaan Lanskap Wisata

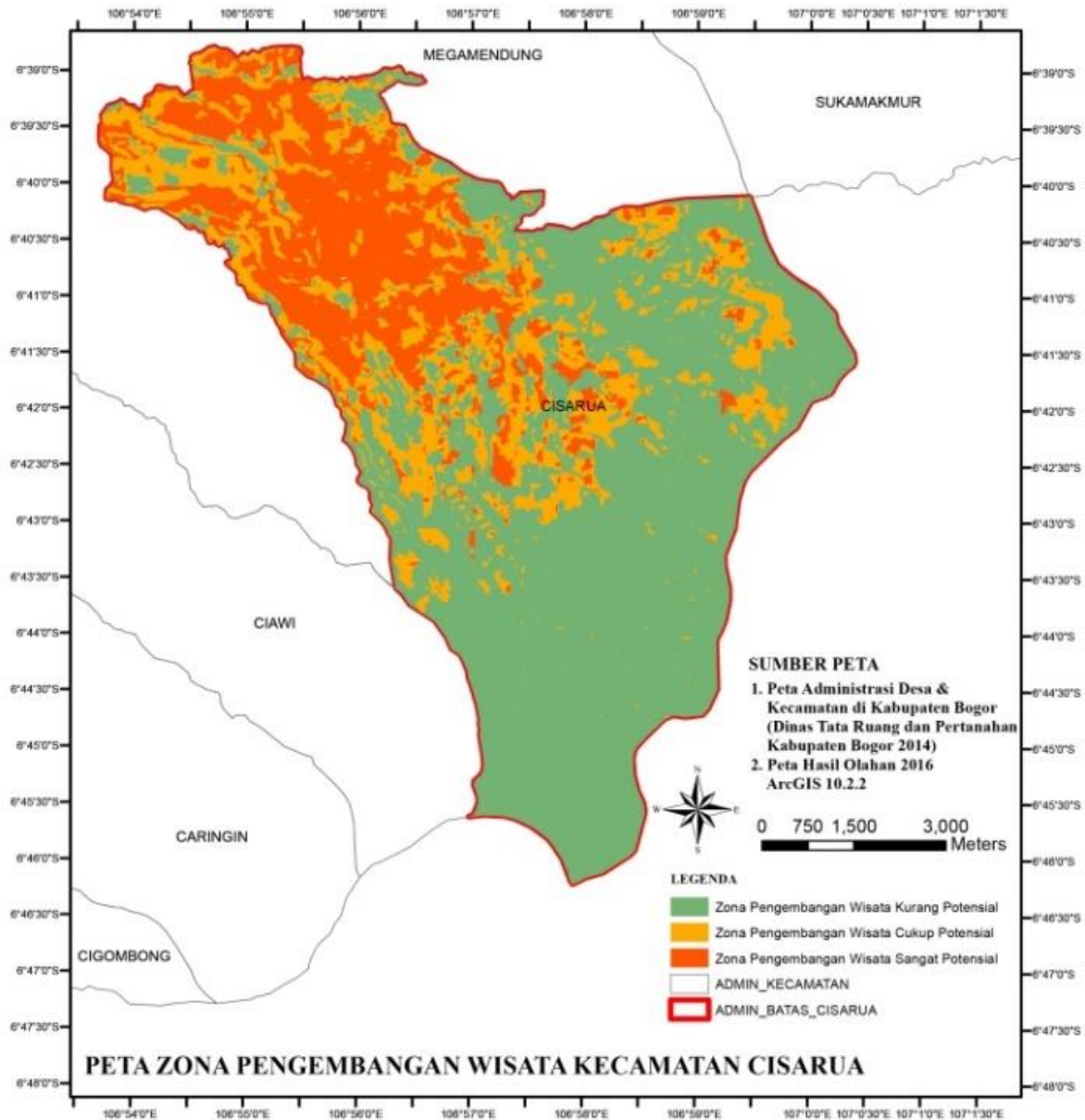
Konsep utama perencanaan adalah untuk menciptakan lanskap kawasan wisata pegunungan yang berkelanjutan, yaitu dengan mengembangkan wisata berdasarkan pada ekologi kawasan dan potensi lanskap

guna untuk melindungi sumber daya alam dan kualitas lingkungan, kualitas visual lanskap, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Zonasi Pengembangan Perencanaan Lanskap Wisata

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis maka perencanaan lanskap kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Cisarua dikembangkan menjadi tiga zona utama, yaitu zona pengembangan wisata kurang potensial seluas 38.67 km² (58.0%), zona pengembangan wisata cukup potensial 14.32 km² (21.4 %), dan zona pengembangan wisata sangat potensial 13.73 km² (20.6 %) (Gambar 6).

Pada zona pengembangan wisata kurang potensial merupakan zona yang memiliki nilai ekologis tinggi yang meliputi kawasan yang sangat rentan dan masih sangat alami karakter lanskapnya sehingga pada zona ini direncanakan sebagai kawasan ekowisata dengan penggunaan dan kegiatan yang terbatas dan berdasarkan aturan. Sebagai contoh aturan yang digunakan pada zona ini adalah pembatasan jumlah kunjungan, pembatasan waktu kunjungan, dan pembatasan akses masuk kawasan sebagai peraturannya. Aktivitas wisata yang dikembangkan untuk zona ini adalah aktivitas yang terkait pendidikan dan penelitian, pengamatan, melihat pemandangan, dan



Gambar 6 Zonasi pengembangan kawasan wisata berkelanjutan

berjalan (*trekking*). Pada zona ini tidak boleh dibangun fasilitas wisata seperti bangunan hotel, penginapan dan vila kecuali fasilitas pengelolaan.

Zona pengembangan wisata cukup potensial merupakan zona yang memiliki nilai ekologis sedang yang dikembangkan menjadi

kawasan untuk menampung aktivitas dan fasilitas wisata tertentu. Zona ini meliputi lanskap pertanian, perkebunan, ladang, dan lahan terbuka sehingga pada zona ini direncanakan sebagai kawasan wisata berbasis pertanian secara umum, artinya semua kegiatan wisata yang ada

dikembangkan dengan basis pertanian masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Pada zona pengembangan ini diperbolehkan adanya sedikit pembangunan dengan pertimbangan yang tinggi pada pekerjaan konstruksinya dan penilaian pada dampak lingkungannya. Aktivitas wisata yang dikembangkan di zona ini yaitu aktivitas wisata pasif seperti kemping, trekking, pengamatan burung, melihat pemandangan persawahan/perkebunan, bercocok tanam, memanen hasil pertanian, dan kegiatan lain yang minimum dampak lingkungannya.

Zona pengembangan wisata sangat potensial merupakan zona yang memiliki nilai ekologis rendah yang dikembangkan untuk menampung aktivitas dan fasilitas wisata karena zona ini merupakan zona yang memenuhi persyaratan sebagai kawasan wisata, kerentanannya rendah dan dapat dieksploitasi. Pada pengembangannya, walaupun zona ini memiliki kerentanan yang rendah namun harus tetap memperhatikan pembangunannya supaya tidak menimbulkan dampak negatif. Fasilitas fisik struktur seperti *green hotels*, pondok, restoran, dan fasilitas wisata pendukung lainnya perlu dibangun untuk mendukung kegiatan wisata pada zona ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa daerah pegunungan di lokasi penelitian didominasi oleh zona yang memiliki nilai ekologis tinggi seluas 38.67 km² (57,95%) sehingga pengembangannya harus dilakukan dengan hati-hati dan hanya dilakukan pada daerah yang memiliki nilai ekologis rendah atau pada zona pengembangan wisata sangat potensial.
2. Kualitas visual lanskap yang memiliki nilai paling tinggi adalah yang memiliki karakteristik lanskap alami, didominasi pegunungan, perkebunan, dan keragaman vegetasi tinggi.
3. Masyarakat di Kecamatan Cisarua sangat mendukung dan menerima kegiatan wisata dikembangkan di daerahnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Preferensi wisatawan terhadap wisata di Kecamatan Cisarua menunjukkan bahwa tujuan wisatawan berkunjung untuk sebagian besar untuk kesenangan dengan menggunakan akomodasi penginapan dan restoran sebagai fasilitas pendukung, melakukan kunjungan wisata sebanyak 2-3 kali dalam satu tahun dalam kelompok wisata dengan keluarga, dan objek yang diminati berupa objek wisata alam dan minat khusus.

5. Perencanaan lanskap kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Cisarua yang dikembangkan dibagi menjadi tiga zona utama, yaitu zona pengembangan wisata kurang potensial seluas 38.67 km² (58.0%), zona pengembangan wisata cukup potensial 14.32 km² (21.4%), dan zona pengembangan wisata sangat potensial 13.73 km² (20.6%).

Saran

1. Potensi yang dimiliki oleh kawasan wisata di Kecamatan Cisarua cukup tinggi dan berada pada daerah pegunungan, sehingga perlu adanya aturan daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk dapat memproteksi Kecamatan Cisarua sebagai kawasan wisata pegunungan dengan arahan pengembangan wisata yang lebih memperhatikan perlindungan alam, keindahan pemandangan, penataan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.
2. Perlu adanya pembinaan untuk masyarakat lokal agar lebih meningkatkan peran aktif mereka dalam pengembangan wisata dan kesejahteraan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2014. *Kabupaten Bogor Dalam Angka. 2014*. Bogor (ID): BPS
- Bunruamkaew K, Murayama Y. 2011. Site suitability evaluation for ecotourism using GIS & AHP: a case study of Surat Thani Province, Thailand. *Procedia Social and Behavioral Sciences Journal*. 21: 269–278.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. 2014. *Pariwisata Kabupaten Bogor Tahun 2014*. Bogor (ID): Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Gunn, CA. 1994. *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases, Third Edition*. Washington DC (US): Taylor & Francis.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. New York (US): Van Nostrand Reinhold.
- Kementrian Pariwisata. Rangkang Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya tahun 2010-2014. [diunduh pada 4 Januari 2016] www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=1 17.
- Nurisyah S, Sunatmo, Sasminthadi, Bahar A. 2003. *Pedoman Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kawasan*

ADRIANI, HADI, NURISJAH

Konservasi Laut. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta (ID): Departemen Kelautan dan Perikanan.

Risnarto. 1993. *Studi kebijaksanaan alokasi penggunaan lahan untuk penataan lingkungan Kawasan Puncak* [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Ross S, Wall G. 1999. Evaluating Ecotourism: The case of Noerth Sulawesi, Indonesia. *Journal Tourism Management*, 20 (6), 673-682.

World Economic Forum. 2015. *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015.* Geneva (CH): SRO-Kundig SA.

Yusiana LS, Nurisjah S, Soedharma D. 2011. Perencanaan lanskap wisata pesisir berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3 (2), 66-72.